

Fungsi Situs Tutari, Irian Jaya : Tinjauan Aspek Simbolik

Sunarningsih

Keywords: megalithic, tradition, papua, culture, symbol, religion, beliefs

How to Cite:

Sunarningsih, nfn. (2001). Fungsi Situs Tutari, Irian Jaya : Tinjauan Aspek Simbolik. Berkala Arkeologi, 21(1), 42-56. <https://doi.org/10.30883/jba.v21i1.832>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 21 No. 1, 2001, 42-56

DOI: 10.30883/jba.v21i1.832



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

FUNGSI SITUS TUTARI, IRIAN JAYA : TINJAUAN ASPEK SIMBOLIK

Sunarningsih
(Balai Arkeologi Banjarmasin)

I. Pendahuluan

Situs Tutari merupakan sebuah bukit yang terletak di sebelah utara Desa Doyo Lama, Kecamatan Sentani, Kabupaten Jayapura, Propinsi Irian Jaya. Situs ini berada di tepi jalan raya yang menghubungkan antara Sentani-Genyem. Bukit Tutari mempunyai ketinggian berkisar antara 150-200 meter dpl. Secara geografis, Situs Tutari dibatasi oleh Gunung Cyclop di sebelah utara, Bukit Dumangkrai di sebelah timur, dan Danau Sentani di sebelah barat dan selatan.

Penelitian situs ini sudah dilakukan dua kali, yang disertai dengan ekskavasi. Pada situs tersebut ditemukan kelompok menhir, deretan batu, batu temu gelang, serta lukisan-lukisan pada batu. Kelompok masing-masing temuan berada pada ketinggian yang berbeda. Kelompok menhir ditemukan pada bukit paling tinggi. Temuan menhir tersebut tidak disertai dengan temuan lukisan pada batu, sedangkan pada kelompok temuan lainnya seperti deretan batu (batu berjajar) dan batu temu gelang disertai dengan lukisan pada batu.

Pada laporan penelitian yang pertama dikatakan bahwa tampak adanya variasi temuan dalam satu lingkungan, yaitu sebuah bukit. Pemilihan lokasi masing-masing kelompok temuan mempunyai tujuan tertentu. Bukit atau tempat yang tinggi diyakini oleh para pendukung tradisi megalitik memiliki keistimewaan tertentu. Dengan diletakkannya media upacara di atas bukit atau tempat yang tinggi, mereka meyakini adanya kekuatan lain yang akan dapat meneruskan kehendak mereka kepada yang dituju. Bentuk-bentuk media tersebut juga memiliki maksud dan tujuan sendiri. Tampaknya ada hubungan antara tempat dan jenis benda yang dipilih. Bukit yang paling tinggi diisi dengan menhir dalam jumlah yang banyak, baru kemudian bentuk temu gelang, batu berjajar, dan batu berlukis. (Tim peneliti, 1994)

Dalam sebuah tulisannya, Truman Simanjuntak menganggap kompleks batu berdiri (menhir) yang terletak di bukit tertinggi di kompleks Tutari, sebagai unsur megalitik semu. Hal itu disebabkan keletakan menhir yang tidak teratur dan teknik pendiriannya, yaitu berdiri tanpa tertanam di dalam tanah, hanya disangga oleh beberapa batu yang disusun di sekeliling permukaan tanah. Cara pendirian seperti itu membuat menhir mudah roboh, seperti halnya ditemukan pada sebagian diantaranya. Keberadaannya di dalam kompleks mesolitik (lukisan batu) dan ketiadaan temuan asosiasi lain menyulitkan identifikasi yang jelas. Sehingga bisa dikatakan sebagai

gaya lokal atau pendiriannya dilakukan secara voluntir tanpa latar belakang megalitik dalam waktu yang belum lama.

Beranjak dari beberapa pendapat tersebut, perlu kiranya dilakukan kajian ulang terhadap situs ini, dengan menggunakan data etnografi dari masyarakat setempat untuk memperoleh kejelasan tentang fungsi situs. Untuk mengkajinya, penulis akan mencoba menerapkan pendapat Victor Turner, tentang makna simbolik (Sudarmadi, 1994) guna mengetahui fungsi situs Bukit Tutari yang sebenarnya.

II. Temuan di Bukit Tutari

Untuk mengetahui fungsi sebuah benda arkeologis tidak bisa tanpa melihat konteks temuan itu sendiri. Oleh karena itu, akan diuraikan dengan rinci kelompok masing-masing temuan baik dari hasil survei, maupun ekskavasi, sebagai berikut. (Tim Peneliti, 1994; Tim Peneliti, 1995)

KELOMPOK A

Kelompok ini terletak di tempat yang paling rendah, yaitu pada ketinggian 130 meter dari permukaan air laut. Mempunyai luas area kurang lebih 2400 meter persegi. Dalam kelompok ini ditemukan 10 buah batu berlukis di antara ratusan batu yang berserakan.

KELOMPOK B

Kelompok ini terletak 75 meter di sebelah barat laut kelompok A, dan mempunyai ketinggian 140 meter dari permukaan laut. Luas area kelompok B sekitar 1800 meter persegi. Terdapat dua buah batu berlukis.

KELOMPOK C

Kelompok C terletak kurang lebih 250 meter di sebelah timurlaut kelompok B, dan mempunyai ketinggian 180 meter dari permukaan laut. Kelompok C mempunyai luas 12.800 meter persegi, dengan temuan 29 batu berlukis, di antara ratusan batu yang tersebar.

KELOMPOK D

Kelompok D mempunyai ketinggian antara 180 meter sampai 200 meter dari permukaan air laut, dengan luas area sekitar 20.000 meter persegi. Terletak sekitar 10 meter di sebelah utara kelompok C. Ditemukan 35 buah batu berlukis. Di sebelah barat kelompok lukisan batu, ditemukan batu temu gelang (*stone enclosure*) berbentuk melingkar dengan luas kurang lebih 5,5 meter. Orientasi batu temu gelang ke arah Danau Sentani.



KELOMPOK E

Kelompok E terletak kurang lebih 100 meter di sebelah timur kelompok C/D, dengan ketinggian sekitar 190 meter dari permukaan laut. Data arkeologi yang ditemukan berupa deretan batu. Batu mulai disusun berjejer dari batu besar yang berukuran tinggi 20 cm, lebar 30 cm, dan panjang 75 cm. Diperkirakan dari batu inilah disusun berjejer batu yang berukuran tinggi 10 cm, lebar 20 cm, dan panjang 30 cm. Orientasi batu disusun berjejer dari arah barat daya ke arah timurlaut. Batu disusun dua baris, baris kanan sebanyak 70 buah dan baris kiri sebanyak 44 buah. Jarak antara baris kiri dan baris kanan sejauh 50 cm. Keunikan dari temuan batu berjejer ini adalah bahwa batu disusun di atas gundukan tanah sepanjang 13 meter, lebar 2,5 meter, dan ketinggian dari permukaan tanah sejauh 30 cm. Gundukan tanah dapat diibaratkan seperti sampan terbalik. Tanah gundukan dapat dikatakan tandus, dan di atasnya banyak ditemukan kerikil batu karang. Orientasi deretan batu tersebut adalah barat daya. Deretan ini berjajar dua dengan bagian ujung mengarah ke kelompok C dan D, sedangkan pangkalnya mengarah ke kompleks menhir, yang terletak di kelompok F.

KELOMPOK F

Terletak di sebelah timurlaut kelompok E, berjarak sekitar 20 meter, pada sebuah bukit kecil dengan luas sekitar 5000 meter persegi, dan berketinggian sekitar 200 meter dari permukaan air laut. Temuan pada kelompok ini berupa menhir dengan jumlah 110 buah dan tersebar tidak beraturan. Menhir ditemukan di bukit yang paling tinggi. Gundukan tanah tersebut seperti belanga terbalik dengan diameter 40 meter dan ketinggiannya kira-kira 7 meter. Menhir lebih banyak ditemukan di arah selatan dan barat, atau menghadap ke Danau Sentani. Kondisi tanahnya tandus dan banyak ditemui kerikil batu karang.

Di sebelah tenggara kompleks menhir, kurang lebih 500 meter, ditemukan batu temu gelang berbentuk segiempat terletak di atas sebuah bukit kecil dengan ketinggian sekitar 200 meter dpal.

KELOMPOK G

Kelompok G terletak di sebelah utara kelompok D, jadi bukan merupakan daerah paling atas/tinggi. Kelompok G ini merupakan hasil dari pengamatan pada survei yang kedua. Temuannya berupa lukisan batu dengan teknik gores. Lukisan tersebut berada pada tujuh buah batu. Di samping itu, juga ditemukan lima buah batu temu gelang pada sebuah bukit kecil dengan ketinggian kurang lebih 210 meter dpal.

Pada survei pertama dan survei kedua telah dilakukan ekskavasi pada bukit Tutari. Ekskavasi dilakukan pada empat kotak di empat lokasi.

EKSKAVASI - SURVEI PERTAMA

Pada survei ini dibuka dua kotak lubang uji. Kotak pertama berada di bukit bagian atas (kelompok E) di dekat menhir. Hasil ekskavasi hanya mencapai kedalaman 80 cm, lapisan pertama tebalnya 10 cm, berupa humus dan batu cadas. Pada lapisan kedua merupakan batu cadas yang sangat keras. Tidak ditemukan artefak maupun non artefak. Lubang uji kotak kedua terletak di kaki bukit atau di sebelah baratdaya kotak pertama. Kotak ini juga keras hanya mencapai kedalaman 15 cm. Tidak ditemukan satupun artefak.

EKSKAVASI - SURVEI KEDUA

Lubang uji dilakukan pada dua buah batu temu gelang di sebelah selatan kompleks menhir dan di kelompok G (sebelah utara dari kelompok D), serta sebuah dilakukan pada lahan datar di puncak bukit di mana terletak batu temu gelang yang ada di selatan kelompok menhir. Hasil ekskavasi yang dilakukan tidak menunjukkan adanya deposit temuan arkeologis

III. Cerita Rakyat Doyo

Dalam survei yang pertama telah didapatkan data etnografi dari masyarakat setempat (Tim Peneliti, 1994). Menurut cerita rakyat Doyo, pada kurang lebih 600 tahun yang lalu, kawasan Bukit Tutari pernah dihuni oleh sekelompok masyarakat bernama Suku Tutari, perkampungannya bernama "Tutariyohu tamaiyo". Pada suatu saat suku ini mendapat serangan Suku Ebe yang berdiam di sebuah pulau di Danau Sentani yang disebut dengan Pulau Yonahang (sekarang bernama Kwadeware). Dalam peperangan tersebut Suku Tutari dapat dimusnahkan. Dan kegiatan di Bukit Tutari terhenti, tempat tersebut menjadi terbengkalai dan tidak digunakan oleh suku yang mendiami wilayah tersebut. Setelah suku Tutari musnah, mulailah Suku Ebe menempati kawasan tersebut, yang dipimpin oleh *Ondoafi* Uii Marwery. Sampai saat ini, sejak *ondoafi* pertama, pemimpin adat masyarakat Doyo sudah sampai pada generasi ke 17. Dari keturunan inilah kemudian berkembang sampai sekarang "orang Doyo".

Menurut orang Doyo, puncak bukit Tutari yang ditebari oleh sejumlah besar menhir merupakan tempat bermusyawarah orang Tutari, sedangkan batu-batu yang berdiri dianggap sebagai simbol tokoh-tokoh adat yang hadir dalam musyawarah. Adapun deretan batu yang terletak tidak jauh dari kelompok menhir konon merupakan simbol keberhasilan orang Tutari di kala berperang melawan Suku Boroway yang bermukim di bagian barat. Jumlah batu yang ada dalam barisan sesuai dengan jumlah korban yang jatuh. Barisan sebelah kanan adalah barisan perempuan yang menjadi korban, dan barisan sebelah kiri merupakan barisan laki-laki yang menjadi korban. Di antara

batu-batu yang berserakan terdapat beberapa batu yang menurut orang Doyo berbentuk kepala burung yang dianggap sebagai makhluk gaib, yang diutus oleh Suku Ebe untuk memusnahkan orang Tutari pada waktu peperangan. Sebuah batu dalam posisi berdiri dianggap sebagai panglima perang yang memberi komando atau aba-aba dalam perang. Oleh karena itu, sampai saat ini masyarakat Doyo menganggap Bukit Tutari merupakan tempat keramat yang dihuni oleh makhluk halus/gaib.

IV. Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas jelas terlihat bahwa secara garis besar temuan di Bukit Tutari tidak berbeda dengan peninggalan megalitik dari daerah lain. Menurut Ernst Cassier, pada dasarnya bentuk-bentuk kehidupan budaya manusia dapat dipahami melalui simbol-simbol, dan manusia itu sendiri disebut sebagai "*animal symbolicum*" (Cassier Vide Sudarmadi, 1994). Benda-benda megalitik digunakan sebagai alat dalam kegiatan ritual-religi. Dengan demikian, benda tersebut sarat dengan simbol-simbol. Untuk mengungkapkan makna sebuah simbol, menurut Victor Turner diperlukan suatu interpretasi yang dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (Sudarmadi, 1994)

A. Makna Eksegetik (*exegetical meaning*)

Interpretasi simbol pada tingkat makna eksegetik diperoleh dari informasi yang memahami seluk beluk simbol tersebut. Selain itu, makna simbol juga diperoleh berdasarkan interpretasi pada mitos-mitos yang ada.

Makna simbol pada menhir menurut cerita rakyat yang berhasil diperoleh pada penelitian sebelumnya, menyebutkan bahwa batu-batu yang berdiri tersebut dianggap sebagai tokoh-tokoh adat yang hadir dalam musyawarah. Sedangkan deretan batu yang terletak tidak jauh dari kelompok menhir (dalam hal ini batu berjajar) konon merupakan simbol keberhasilan orang Tutari dalam berperang. Jumlah batu yang ada dalam barisan disesuaikan dengan jumlah korban yang jatuh. Barisan sebelah kanan adalah barisan perempuan yang menjadi korban, dan barisan sebelah kiri merupakan barisan laki-laki yang menjadi korban. Untuk lukisan batu dan batu temugelang masyarakat di daerah ini tidak tahu menahu keberadaannya. Menurut mereka lukisan-lukisan pada batu tersebut sudah ada di tempat tersebut jauh sebelumnya.

Selain di Irian Jaya, daerah lain di Indonesia juga memiliki temuan menhir. Temuan menhir biasanya bersamaan dengan bangunan megalitik lain, misalnya punden berundak. Salah satu bangunan berundak yang dilengkapi dengan menhir adalah bangunan berundak Gunung Padang (Sukendar, 1985). Bangunan berundak ini dibangun di atas bukit dengan orientasi barat laut - tenggara. Di bagian bawah

Gunung Padang, yaitu di sebelah barat laut sekitar 75 meter, ditemukan sebuah mata air yang oleh penduduk setempat biasa disebut sumur. Mata air sangat penting artinya bagi kehidupan pendukung tradisi megalitik Gunung Padang. Bangunan berundak Gunung Padang dibangun dengan batuan vulkanik yang berbentuk persegi panjang terdiri atas balok-balok batu. Batu tersebut belum dikerjakan, diperkirakan berasal dari lingkungan sekitarnya. Bangunan berundak ini terdiri atas lima teras dengan ukuran yang berbeda-beda. Teras pertama yang merupakan teras terbawah mempunyai ukuran paling besar, kemudian berturut-turut sampai teras ke lima ukurannya semakin mengecil. Pada masing-masing teras terdapat bangunan-bangunan kecil berupa susunan batu yang belum dikerjakan. Susunan batu itu berupa: (*Ibid*)

1. Batu-batu tegak yang disusun secara berjajar membentuk segi empat panjang, bujursangkar, susunan berbanjar, dll.
2. Bangunan berteras dalam bentuk besar dan kecil, seperti terlihat pada teras pertama dan kedua.
3. Kelompok menhir yang tidak teratur.
4. Susunan batu bulat yang membentuk segiempat panjang seperti terlihat pada teras kedua.

Menhir adalah suatu batu tegak, besar, dan belum dikerjakan, diletakkan manusia dengan sengaja di suatu tempat untuk kepentingan memperingati seseorang yang masih hidup ataupun telah mati. (Soejono, 1993) Batu tersebut dianggap sebagai medium penghormatan, menjadi tahta kedatangan roh, sekaligus lambang orang-orang yang diperingati. Di samping itu, ada batu-batu tegak yang mempunyai fungsi sebagai batas atau penguat suatu bangunan megalitik seperti yang terdapat pada kanan kiri bangunan berundak atau menhir-menhir agar tidak runtuh. Fungsi menhir yang bersifat religius dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu: (Sukendar, 1985)

1. Menhir yang berfungsi dalam upacara penguburan, baik untuk penolak bahaya yang mengancam arwah, atau merupakan personifikasi dari orang yang dikuburkan;
2. Menhir yang melambangkan laki-laki dan dipergunakan sebagai penolak bahaya atau lambang kesuburan;
3. Menhir sebagai tempat kurban penyembelihan kerbau;
4. Menhir sebagai tempat untuk bermusyawarah dan memutuskan sesuatu.

Menhir merupakan suatu sarana untuk pemujaan yang berkembang sejak masa neolitik dan terus dipakai pada periode selanjutnya. Pada kurun waktu yang panjang itu, menhir yang umurnya lebih tua (*older megalithic tradition*) yang tadinya sederhana dan tidak dikerjakan makin berkembang dan pada masa-masa berikutnya menjadi lebih maju. Perkembangan menhir tersebut terlihat pada perubahan-perubahan, sbb.

1. Menhir dari monolit yang belum dikerjakan oleh tangan manusia;

2. Menhir yang bentuknya masih kasar dan belum dikerjakan, tetapi pada kulit batunya digoreskan berbagai bentuk goresan seperti muka manusia, orang kangkang;
3. Menhir yang telah dikerjakan oleh tangan manusia dengan bentuk-bentuk tertentu, misal: bentuk kerucut, bentuk lengkung, bentuk tokoh, bentuk gada, dll.;
4. Bentuk phallus;
5. Bentuk arca menhir.

Menhir yang bentuknya lebih maju, fungsinya tidak jauh berbeda dengan menhir-menhir yang berbentuk sederhana. Secara garis besar, fungsi menhir adalah sebagai sarana untuk memenuhi kepentingan yang bersifat sakral, yaitu untuk pemujaan, upacara, dan penguburan. Menhir dan arca menhir untuk upacara biasanya terdiri atas kelompok menhir yang kadang-kadang disusun membentuk suatu halaman persegi panjang, bulat atau tidak beraturan. Menhir dan arca menhir untuk pemujaan biasanya merupakan menhir tunggal sebagai pusat dan ada pula yang ditemukan bersama-sama batu lainnya yang lebih kecil, sedangkan menhir dan arca menhir untuk penguburan biasanya berdiri sendiri atau mengelompok sejajar.

Berdasarkan cerita rakyat, perbandingan fungsi menhir dari daerah lain, dan hasil ekskavasi yang tidak menemukan adanya temuan rangka, menunjukkan bahwa menhir di situs ini cenderung digunakan sebagai tempat upacara/pemujaan. Ketiadaan temuan artefak, bisa disebabkan acara ritual yang dilakukan tidak meninggalkan alat-alat upacaranya di tempat tersebut. Dan kondisi geologi tempat menhir tidak memungkinkan untuk mendirikan menhir tersebut secara permanen (ditanam di tanah) karena tanah di bawahnya adalah batu karang. Adanya sebuah batu yang dianggap sebagai perwujudan panglima perang, memperkuat asumsi bahwa situs ini digunakan untuk pemujaan

Lukisan pada batu karang yang berupa lukisan ikan, cumi-cumi, biawak, kura-kura, manusia, manusia kangkang, bunga sedang mekar, geometris, kapak batu bertangkai, juga mengandung simbol-simbol tertentu. Masyarakat Teluk Humbolt percaya kepada kekuatan-kekuatan dari benda-benda keramat seperti genderang, seruling, dan kulit kerang. Selain itu, banyak benda-benda peralatan sehari-hari dan peralatan pesta yang dihiasi dengan gambar-gambar binatang, burung, ikan, dan serangga. Motif-motif tersebut mempunyai arti yang dalam, dianggap lambang-lambang dari suatu *metuweitji* (kelompok kekerabatan) dan dihubungkan dengan nenek moyang suci dari *metuweitji* itu. (Sofjan, 1963)

Temuan lukisan pada batu karang juga dijumpai di wilayah Indonesia lainnya. Lukisan tersebut ada yang digambarkan pada dinding gua, batu karang, dan pada bangunan megalitik. Menurut Daud AT, lukisan karang (terutama yang ada pada

dinding gua) merupakan salah satu unsur upacara kematian. Lukisan tersebut antara lain berupa motif geometris, manusia kangkang, perahu, dan hewan melata. Lukisan pada batu karang di Bukit Tutari juga meliputi motif geometris, manusia kangkang, dan hewan melata. (Tanudirjo, 1985)

Geometris. Salah satu bentuk geometris berupa lengkung bersambung yang merupakan pilin ganda yang dirangkaikan pada perisai suku-suku di Irian Jaya merupakan lambang nenek moyang (Asmara, 1980).

Manusia. Bentuk manusia yang dilukiskan pada situs-situs penguburan digambarkan dalam posisi kangkang. Seperti yang dijumpai pada waruga (Sulawesi), sarkofagus (Bali), dolmen (Besuki), dll. Di Kalimantan, lukisan manusia kangkang terdapat pada rumah-rumah kematian, yang disebut *Sandong* (Riwut, 1979). Bagi penduduk Irian Jaya, manusia kangkang disebut sebagai *matutuo* yang berarti nenek moyang agung. Sebagai penolak bala, manusia kangkang dianggap sebagai lambang nenek moyang yang mempunyai kekuatan sakti. Dengan menggambakan nenek moyang tersebut diharapkan akan diperoleh kekuatannya. (Hoop, 1949)

Binatang melata. Bentuk-bentuk binatang melata juga sering dijumpai pada bangunan kubur, seperti di Sulawesi (Kalamba), di Besuki dan Sumba (pada peti kubur batu). Bentuk binatang melata dianggap sebagai penjelmaan dewa atau nenek moyang. Di Polinesia, kadal hijau yang kecil dianggap sebagai dewa langit – siang, yaitu matahari; kadal berbelang hitam dianggap dewa langit malam. Semangat nenek moyang dapat merasuk dalam binatang-binatang (kadal/biawak) (Hoop, 1949). Lukisan kadal di P. Muamuram (Irian Jaya) yang dibuat pada tebing sebuah danau kecil dianggap sebagai raksasa wanita penjaga danau itu, sedangkan danaunya sendiri dianggap sebagai pintu menuju dunia roh (Galis *vide* Tanudirjo, 1985).

Kura-kura. Masyarakat Asmat menganggap bahwa binatang kura-kura yang mempunyai telur banyak sebagai lambang kesuburan. Mereka sering mengukir binatang ini sebagai rangkaian dari patung Mbis. (Kuruwaip, 1973)

Ikan. Masyarakat Asmat menganggap ikan sebagai lambang keberanian (*Ibid.*)

Kapak batu bertangkai. Kapak merupakan simbol manusia yang mempunyai kekuatan yang hebat (simbol yang biasa dijumpai di daerah pesisir) (Cooper, 1993). Pada Suku Dani, kapak batu dijadikan sebagai benda pusaka (jimat) disebut dengan *Tugi*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa sebagian lukisan tersebut memang merupakan simbol yang digunakan dalam penguburan. Akan tetapi, makna dari lukisan tersebut tampaknya lebih cenderung mengarah pada tujuan untuk

menghadirkan nenek moyang di tempat tersebut, misalnya saja manusia kangkang. Dan lukisan lainnya juga memiliki fungsi yang hampir sama.

Batu temugelang merupakan bentuk bangunan megalitik yang ditemukan juga di daerah lain. Berdasarkan hasil ekskavasi yang telah dilakukan terhadap temuan batu temu gelang di bukit Tutari, tidak menghasilkan deposit arkeologis. Berdasarkan hasil tersebut bisa dikatakan, bahwa di dalam batu temugelang tersebut tidak ditemukan adanya aktivitas penguburan seperti halnya yang ditemukan di wilayah Indonesia lainnya, seperti Matesih, Bojonegoro, dan Bondowoso. Hasil penelitian terhadap batu temugelang oleh para ahli, menunjukkan adanya dua fungsi, yaitu sebagai tempat penguburan, dan sebagai tempat upacara atau pemujaan. Susunan batu temu gelang yang digunakan sebagai tempat upacara atau pemujaan banyak dijumpai pada tempat dimana tradisi megalitik masih berlangsung, seperti di Nias, Flores, dan Timor Barat. Akan tetapi, pada situs-situs tradisi megalitik yang tidak berlanjut juga dijumpai batu temugelang yang digunakan sebagai tempat upacara atau pemujaan, yaitu Gunung Padang, dan Pugungraharjo. Hal tersebut dapat diketahui setelah diadakan ekskavasi terhadap batu temugelang di kedua situs tersebut (Sukendar, 1986).

Selain itu, keberadaan batu temugelang juga merupakan sisa-sisa bangunan (rumah adat). Hal tersebut dijumpai di daerah Bondowoso (Ibid). Adapun keberadaan batu temugelang di Sulawesi Selatan, yang sampai sekarang masih digunakan memiliki fungsi penguburan, pemujaan, upacara, musyawarah, pelantikan, menyabung ayam, dan saling tikam (penyelesaian perkara yang tidak dapat diselesaikan secara adat melalui jalan musyawarah). (Akin Duli, 1998/99).

B. Makna Operasional (*operational meaning*)

Interpretasi simbol berdasarkan pada pengamatan terhadap masyarakat yang menggunakan simbol tersebut. Perlu dilihat juga kegiatan apa saja yang menggunakan simbol-simbol tersebut.

KEGIATAN PEMUJAHAN

Secara umum suku-suku di Irian Jaya memiliki kesamaan dalam religi, yaitu kepercayaan mereka kepada roh-roh yang menempati pohon, batu gunung, laut, dengan perkataan lain roh-roh itu ada di sekitarnya (*animisme*). Mereka percaya kepada kekuasaan dari arwah-arwah nenek moyangnya tersebut. Mereka berhubungan dengan roh-roh nenek moyang melalui upacara-upacara tertentu. Masyarakat Teluk Humboldt percaya bahwa *tjebo* (nama salah satu roh yang dipuja) tinggal di negara roh yang ada di puncak gunung, ada pula yang percaya bahwa roh-roh nenek moyang tersebut tinggal dalam batu-batu karang. (Sofjan, 1963)

Kegiatan pemujaan oleh masyarakat di Irian Jaya, rata-rata dilakukan di dalam rumah adat mereka, misalnya saja Suku Dani. Mereka memiliki benda-benda pusaka berupa *Tugi*, yaitu pahatan batu atau kapak batu yang tipis; *Kaneke*, yaitu artefak batu bulat yang terasah halus; *Su-kepu*, yaitu gendongan jala; dan *abwarek*, yaitu sisa potongan tubuh berbentuk rangka jenazah musuh hasil peperangan atarklen/konfederasi. *Abwarek* dimanfaatkan ketika diadakan upacara persiapan berperang untuk membangkitkan semangat perang. Korban-korban perang, baik teman maupun musuh diusahakan untuk dibawa pulang, yang menjadi simbol kemenangan dan kebanggaan suku. Apalagi jika yang tewas adalah pemimpin perang musuh. Dengan pengawalan ketat jenazah musuh akan dimasukkan ke dalam honai khusus. (Darmansyah, 2000)

Salah satu suku di Irian Jaya yang mempunyai kemampuan dalam seni ukir patung, membuat sebuah patung *Mbis* sebagai salah satu bentuk pemujaan terhadap nenek moyang. Patung *Mbis* sendiri diartikan sebagai patung peringatan dan lambang kehadiran arwah leluhur yang telah meninggal dunia. Patung itu terdiri atas beberapa ukiran manusia, binatang, dan benda-benda. Tampaknya masyarakat Asmat membuat patung tersebut tidak sembarangan saja, karena menurut mereka patung tersebut mengandung berbagai arti simbolis, yaitu: lambang kehadiran nenek moyang (baik patung manusia maupun binatang); perasaan tanggung jawab atas kematian kepala perang atau salah seorang yang berpengaruh dalam masyarakat, sehingga mereka merasa wajib untuk mengadakan pembunuhan balasan terhadap musuhnya, agar arwah leluhur dapat kembali dengan membawa kekuatan dan kesejahteraan bagi masyarakat; Agar memperoleh kekuatan hidup dari nenek moyang untuk menjamin keselamatan rohani dan jasmani, dan manusia harus menghubungi nenek moyang dengan mengukir *mbis*; agar memperoleh kesuburan bagi manusia, binatang, dan dusun; sebagai lambang keindahan dan kenangan. (Asmara dr, 1980; Kuruwaip,)

KEGIATAN PERANG

Wilayah Irian Jaya dihuni oleh ratusan suku bangsa. Rata-rata mereka menyukai peperangan. Perang merupakan salah satu acara ritual mereka. Salah satunya adalah orang Nimboran. Dahulu orang Nimboran terkenal sebagai orang-orang yang amat agresif dan suka berperang dengan suku-suku bangsa tetangganya. Mereka berkeyakinan bahwa perang mempunyai hubungan erat dengan kesuburan tanah dan kesuksesan dalam kehidupan. Perang juga dapat membawa dan menentukan gengsi masyarakat yang bersangkutan bila mereka menang. (Adim, 1963)

Bagi masyarakat Dani di Lembah Baliem, orientasi dan aktivitas keagamaan mereka tertuju pada kesejahteraan hidup dan peperangan. (Tim Aspek Upacara Tradisional Daerah Irian Jaya, 1981/82).

KEGIATAN PENGUBURAN

Di wilayah Irian Jaya yang meliputi daerah pantai dan pedalaman memiliki kebiasaan yang berbeda dalam upacara kematian. Di daerah pantai, jenazah di letakkan di atas pohon, misalnya pada suku Arfak. Pada saat ada orang yang meninggal, jenazahnya diletakkan dengan upacara yang sederhana pada sebuah lubang yang dibuat di bagian yang tinggi di batang sebuah pohon. Sesudah 6 bulan sisa-sisa jenazah yang sudah hancur diambil kembali, dibungkus dengan kulit kayu, dan diletakkan di atas pohon di hutan yang jauh dari desa. (Apomfires & K. Sapulete, 1993)

Sedangkan pada jenazah orang Dani (di pedalaman Irian Jaya) dibakar. Pada upacaranya, jenazah diletakkan dalam sikap duduk di atas *bea* (semacam singgasana yang dihias) pada suatu tanah lapang di tengah uma. Sebagai tanda berkabung para wanita yang datang melumuri seluruh tubuhnya dengan lumpur putih. Pada tengah hari seluruh keluarga intinya, yaitu istri dan anak-anak orang yang meninggal, menjalani upacara pemotongan seruas jari tangan mereka, yang dilakukan oleh beberapa dukun dengan menggunakan pisau bambu. Sebagai bagian dari upacara ini, daging babi dibakar dalam sebuah lubang di tanah, dan sebagian dagingnya disajikan kepada *ame* (ruh) orang yang baru meninggal. Pada sore harinya, sisa daging babi dimakan bersama-sama. Sebelum jenazah dibakar, semua perhiasan yang melekat ditanggalkan dan dilumuri dengan lemak babi. Pembakaran jenazah diiringi dengan ratap tangis orang-orang yang hadir. (Koentjaraningrat, 1993)

C. Makna posisinal (*positional meaning*)

Pemaknaan simbol berdasarkan pemahaman unsur-unsur keseluruhan simbol tersebut. Hal itu berkaitan dengan sifat simbol yang sering memiliki berbagai ragam makna (*polysemi/multivocal*), sehingga dengan memahami makna keseluruhannya dapat diketahui makna yang lebih diutamakan.

Seperti halnya keyakinan masyarakat kuna lainnya, tampaknya di wilayah Sentani khususnya, dan Irian Jaya pada umumnya juga terdapat kepercayaan terhadap adanya tiga alam, yaitu alam atas, tengah dan bawah. Adanya alam atas ditunjukkan dengan kegiatan religi mereka yang menggunakan upacara-upacara ritual untuk memuja nenek moyang yang diyakini berada di sekitarnya.

Hal tersebut dapat dilihat pada paham orang Mbisman di pedalaman yang membagi dunia menjadi tiga bagian, yaitu dunia orang-orang yang hidup sekarang ini, dunia orang-orang mati, dunia nenek moyang/*Surku*. Ketiga dunia tersebut akan diuraikan sebagai berikut. (Kuruwaip, 1973)

1. Dunia orang-orang yang hidup sekarang ini. Dalam dunia yang pertama ini terdapat kekuatan perang, sengsara, dan maut. Semua kesusahan itu ditimbulkan

karena pengaruh dunia kedua. Pengaruh tersebut hanya dapat diatasi dengan bantuan dunia ketiga. Meskipun dunia pertama ini penuh sengsara dan maut, unsur-unsur kebaikan tetap ada karena nenek moyang ikut campur dengan memelihara kelangsungan hidup manusia di atas dunia yang pertama ini.

2. Dunia orang-orang mati. Dunia kedua ini menjadi tempat tinggal yang bersifat sementara untuk beberapa orang yang selalu diperhatikan dan telah berjasa terhadap masyarakat pada masa hidupnya di dunia pertama. Dunia ini dianggap sebagai pusat keburukan, semua arwah penghuninya bersifat jahat. Arwah-arwah itu selalu berusaha menyerang manusia dan menahan arwah yang datang dari dunia pertama supaya tidak meneruskan perjalanannya ke dunia nenek moyang.
3. Dunia nenek moyang atau *Surku*. Letak dunia ini diseberang lautan di sebelah barat. Di sana tidak terdapat kesusahan, sengasara, dan maut, yang ada hanyalah kebahagiaan, aman, dan sentosa, serta kekal. Untuk mencapai tempat itu manusia harus mempunyai hubungan dengan nenek moyang. Kekuatan manusia diperoleh dari luar dirinya, yaitu kekuatan yang seluruhnya berasal dari nenek moyang dan kekuatan yang dipengaruhi kekuatan mutlak. Yang memiliki kedua kekuatan tersebut adalah orang besar atau disebut kepala perang. Arwahnya langsung menuju dunia nenek moyang sesudah meninggal dunia. Dengan demikian untuk mencapai dunia nenek moyang manusia harus mempunyai hubungan dengan orang yang baru meninggal, yang menjadi pengantar manusia. Arwah orang itu yang membawa kekuatan hidup (terutama kepala perang).

Pada akhirnya orang Mbisman tersebut mengukir patung *mbis* untuk mendapat kekuatan hidup dari orang yang meninggal. Hal tersebut kiranya dapat disejajarkan dalam hal pendirian menhir dan batu berjajar di Situs Tutari. Seperti kita ketahui, bahwa dahulunya suku-suku di Irian Jaya sangat kental dengan kegiatan perang. Perang menjadi salah satu acara ritual yang penting. Dengan berperang, mereka mendapatkan gengsi dan kekuatan lain seperti kesuburan tanah dan ternak dari nenek moyang. Tempat-tempat untuk bermusyawarah dalam menyusun strategi perang menempati tempat yang khusus. Demikian juga penempatan tokoh-tokoh adat yang hadir dalam musyawarah dipersonifikasikan dengan menhir. Tokoh-tokoh yang gugur dalam perang juga diperingati dengan pendirian batu berjajar. Salah satu batu berdiri dianggap sebagai panglima perang. Pemilihan lokasinya juga disesuaikan dengan kepercayaan mereka tentang keberadaan nenek moyang yang ada di atas bukit/gunung (tempat yang tinggi). Hal itu mereka lakukan untuk dapat selalu berhubungan dengan nenek moyang dan berharap pada saatnya nanti dapat mencapai dunia ketiga, yaitu dunia nenek moyang.

Hal yang dapat diungkapkan dari keberadaan batu berlukis adalah sama dengan keberadaan menhir dan batu berjajar. Lukisan pada batu karang merupakan salah satu ungkapan untuk selalu menghadirkan nenek moyang dalam kehidupan ritual mereka. Lukisan yang mereka buat di atas batu karang sangat variatif, dan berdasarkan hasil

perbandingan dengan makna lukisan dengan daerah lain, menunjukkan adanya kesamaan, yaitu antara lain sebagai simbol nenek moyang dan simbol kesuburan. Keberadaannya pada batu karang juga tidak terlepas dari kepercayaan mereka terhadap nenek moyang yang berada di alam sekitar kehidupannya, termasuk batu karang.

Adapun keberadaan batu temugelang di situs ini, tampaknya tidak digunakan sebagai tempat penguburan (ditunjukkan dengan hasil ekskavasi). Dapat diperkirakan bahwa fungsi batu temu gelang tersebut juga berperan dalam upacara pemujaan terhadap leluhur mereka yang menjadi perantara untuk dapat mencapai dunia ketiga, yaitu dunia nenek moyang yang mereka idam-idamkan.

V. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pada dasarnya Situs Bukit Tutari ini merupakan situs pemujaan/upacara. Hal yang dipuja di bukit ini adalah berhubungan dengan tokoh-tokoh yang mereka anggap mempunyai kekuatan hidup, yaitu tokoh kepala perang dan orang-orang yang meninggal karena perang. Dengan perantaraan orang-orang tersebut diharapkan mereka nantinya dapat mencapai dunia nenek moyang yang mereka idamkan. Tempat dimana hanya ada kebahagiaan yang abadi. Sebagai objek pemujaan, mereka mendirikan menhir, batu berjajar, batu temugelang, dan lukisan batu.

KEPUSTAKAAN

- Adim, Tuti Wardhini, 1963. *Penduduk Daerah Nimboran dalam Penduduk Irian Barat*, Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar (ed.). PT Penerbitan Universitas. Jakarta. Hlm. 175-192.
- Apomfires, F & K. Sapulete. 1993. *Masyarakat Arfak di Anggi, Manokwari, Irian Jaya*, dalam *Masyarakat Terasing di Indonesia*, Koentjaraningrat & V. Simorangkir (ed.). Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. Hlm. 256-269.
- Asmara dr, Adhy. 1980. *Mengenal Irian Mutiara-Hitam Indonesia*. CV. Nur Cahaya. Yogyakarta.
- Cooper, J.C. 1993. *An Illustrated Encyclopaedia of Traditional Symbol*. Thames & Hudson Ltd. London.
- Darmansyah. 2000. *Pandangan Religi Masyarakat Baliem Ditinjau dari Etnoarkeologi*, *Jurnal Arkeologi Siddayatra* Vol. 5 No. 1 Mei. Balai Arkeologi Palembang. Hlm. 31-40.
- Duli, Akin. 1998/99. *Bentuk dan Fungsi Susunan Batu Temu Gelang di Sulawesi Selatan (Suatu Tijnjauan Etnoarkeologi)*. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII* Cipanas 12-16 Maret 1996. Pulitarken. Jakarta. Hlm. 22-31.
- Hoop, A.N.J. Th.a.Th. Van der. 1949. *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*. Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Koentjaraningrat. 1993. *Masyarakat Dani di Pegunungan Jayawijaya, Irian Jaya*, dalam *Masyarakat Terasing di Indonesia*, Koentjaraningrat & V. Simorangkir (ed.). Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. Hlm. 270-290.
- Kuruwaip, Bram. *Arti dan Latar Belakang Falsafah Patung Mbis Suku Asmat*, *Paper Ujian Akhir*. Sekolah Tinggi Teologi Katolik.
- Poesponegoro, Marwati Djoened & Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Riwut, Tjilik. 1979. *Kalimantan Membangun*. P.T. Jayakarta Agung Offset. Jakarta.
- Sofjan, Anrini. 1963. *Penduduk Teluk Humboldt*, dalam *Penduduk Irian Barat*, Koentjaraningrat & Harsja W. Bachtiar (ed.). PT. Penerbitan Universitas. Jakarta. Hlm. 193-215.

- Sudarmadi, Tular. 1994. *Kajian Ulang Fungsi Situs Megalitik Terjan: Tinjauan Aspek Simbolik*, dalam **Jejak-jejak Budaya Persembahan untuk Prof Dr. R.P. Soejono**. API Rayon II. Yogyakarta. Hlm. 83-100.
- Sukendar, Haris. 1985. **Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Cianjur, Jawa Barat**. Puslit Arkenas. Jakarta.
- _____. 1986. *Susunan Batu Temu Gelang (Stone Enclosure): Tinjauan Bentuk dan Fungsi dalam Tradisi Megalitik*, **Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV**, IIB. Aspek Sosial-Budaya. Puslit Arkenas. Jakarta. Hlm. 171-189.
- _____. 1988. *Megalitik di Pasir Angin (Bogor)*, **REHPA III** Pandeglang 5-9 Desember 1986. Puslit Arkenas. Jakarta. Hlm. 356-373.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1985. *Lukisan Dinding Gua sebagai Salah Satu Unsur Upacara Kematian*, **Berkala Arkeologi Th VI** No. 1. Balai Arkeologi. Yogyakarta. Hlm. 1-13
- Tim Aspek Upacara Tradisional Daerah Irian Jaya. 1981/82. **Upacara Tradisional Lingkaran Hidup Suku Meybrat dan Suku Dani di Daerah Irian Jaya**. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Irian Jaya. Jayapura.
- Tim Penelitian Doyo Lama. 1994. **Laporan Penelitian Arkeologi Situs Doyo Lama, Kabupaten Irian Jaya**. Balai Arkeologi. Jayapura. Belum terbit.
- Tim Penelitian Tutari. 1995. **Laporan Penelitian Arkeologi Situs Tutari, Sentani, Jayapura Tahap II**. Balar Jayapura. Belum terbit.